

'Decent Work, not Hard Work'



International
Labour
Organization

SEMAU ISLAND is one of the areas in Kupang district, East Nusa Tenggara, known for its chronic food insecurity based on the government's food security and vulnerability assessment released in 2010. To assist the island overcoming its food insecurity, the ILO through its Decent Work for Food Security Project facilitated a technical training on seaweed cultivation. The technical training was integrated with a series of trainings on promoting and developing entrepreneurship using the ILO's training tools: GET Ahead, Community Based Enterprise Development/C-BED and Financial Literacy.

These training programmes helped farmers to manage their businesses properly and effectively. Inspired to do better, some trainees from Onansila village in South Semau decided to form a group called 'Dari Dulu', consisting of 23 farmers (12 men and 11 women).

"Working individually we could only cultivate 10 ropes of seaweeds, and at the maximum 25 ropes. Seaweed cultivation requires a long process from pre-planting materials, maintenance, to pre-post harvesting

and transportation. All these processes are very labour intensive if we have to do it ourselves. And not to mention the risk of theft as a consequence of lack of monitoring" said Halens, the chief of the Dari Dulu group.

Working in a group was something new for these seaweed farmers. Yet, they were interested in trying. Around 32 ropes of seaweeds were cultivated in the first group trial. In the process, group members realized that they worked faster in a group. On average, working in a group was up to 200 per cent faster than when performing tasks individually.

They also learnt how to do their tasks more effectively. Before, farmers placed their ropes at any places they could find. However, under a group, they selected a common place for easy monitoring. Before, it took the farmers more than two weeks to dry their harvest as they just placed their seaweeds on the sand. Today, it takes only one week as the farmers use a hanging drying structure that ensures cleanliness and moist content, as well as minimizes product loss due to over drying.

When it comes to business management, the group is now able to develop a business plan. Having developed skills in book keeping, cost calculation and yield projection, the group decided to expand the business by cultivating 75 ropes for the second production. The cost of production was also used as one of the elements in bargaining the price with traders in the village. Moreover, the group has now been experimenting with

The technical training was integrated with a series of trainings on promoting and developing entrepreneurship using the ILO's training tools: GET Ahead, Community Based Enterprise Development/C-BED and Financial Literacy

a collective marketing system to access more market options or alternative traders in order to seek a better price.

While working in the group, the farmers are still managing their own seaweed farming as their main source of income. They apply the same system that they use in the group. The results they have obtained from grouping together have been contributing to their strength in managing their individual businesses.

Some of the members, for example, now plan to save their money for expanding their business by adding more ropes or buying a small boat, rehabilitating houses and covering their social needs like weddings and funerals, instead of spending it unproductively as they used to do.

Through this process, Halens is proudly saying, "Decent work, not hard work. That's what we now know, and working in a group makes it practical." The ILO has been able to support a total of 110 seaweed farmers in South Semau in improving their current seaweed business. ❖



'Kerja layak bukan kerja berat'



International
Labour
Organization

PULAU SEMAU dianggap sebagai salah satu daerah rawan pangan di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, berdasarkan kajian pemerintah mengenai ketahanan pangan dan kerentanan yang dirilis pada 2010. Guna membantu pulau ini mengatasi kerawanan pangan, ILO melalui Proyek Pekerjaan yang Layak untuk Ketahanan Pangan memfasilitasi pelatihan teknis budidaya rumput laut yang terintegrasi dengan serangkaian pelatihan untuk mempromosikan dan mengembangkan kewirausahaan bagi petani yang terpilih di daerah dengan menggunakan modul pelatihan ILO: GET Ahead dan Usaha Pembangunan Berbasis Masyarakat/C-BED dan Pendidikan Keuangan.

Dukungan yang diberikan melalui program-program pelatihan membantu petani mengelola bisnis mereka dengan baik dan efektif. Alhasil, sejumlah peserta di desa Onansila di Semau Selatan memutuskan untuk membentuk sebuah kelompok yang diberi nama 'Dari Dulu', yang terdiri dari 23 petani (12 laki-laki dan 11 perempuan).

"Bekerja secara perorangan kami hanya dapat menggarap 10 ikat rumput laut, dan paling banyak 25 ikat. Karena penggarapan rumput laut membutuhkan banyak proses

mulai dari mempersiapkan bahan-bahan penanaman, Perawatan, pra-dan pasca-panen serta transportasi, yang kesemuanya membutuhkan banyak upaya bila dilakukan secara perorangan. Itu pun belum termasuk risiko pencurian akibat kurangnya pemantauan," kata Halens, ketua kelompok Dari Dulu.

Bekerja dalam kelompok masih tergolong hal baru bagi petani dalam konteks budidaya rumput laut. Namun, mereka bersemangat untuk mencobanya. Sekitar 32 ikat rumput laut dibudidayakan dalam percobaan kelompok pertama. Selama proses itu, anggota kelompok menyadari mereka bekerja lebih cepat bersama kelompok. Rata-rata, bekerja dalam kelompok lebih cepat hingga 200 persen dibanding saat melakukan tugas-tugas secara individual.

Mereka pun belajar untuk melakukan tugas-tugas mereka secara lebih efektif. Sebelumnya, para petani menempatkan ikatan mereka di mana saja. Namun, di bawah kelompok, mereka memilih tempat yang lebih mudah untuk diawasi bersama. Sebelumnya, dibutuhkan lebih dari dua minggu untuk mengeringkan rumput laut karena hanya ditinggalkan mongering di atas pasir. Kini, hanya diperlukan satu minggu karena rumput laut dikeringkan dalam struktur pengeringan gantung yang menjamin kebersihan dan kelembaban kandungan, dan meminimalkan kerugian produk karena pengeringan berlebihan.

Dalam hal pengelolaan usaha, kelompok ini sekarang mampu mengembangkan rencana bisnis. Mengembangkan keterampilan dalam pembukuan, perhitungan biaya dan proyeksi hasil, kelompok tersebut memutuskan untuk memperluas usaha dengan mengembangkan 75 ikat untuk produksi kedua. Biaya produksi digunakan sebagai salah satu

Pelatihan teknis budidaya rumput laut yang terpadu dengan serangkaian pelatihan untuk mempromosikan dan mengembangkan kewirausahaan bagi petani yang terpilih di daerah dengan menggunakan modul pelatihan ILO: GET Ahead dan Usaha Pembangunan Berbasis Masyarakat/C-BED dan Pendidikan Keuangan

unsur dalam penawaran harga dengan pedagang di desa. Selain itu, kelompok tersebut kini telah bereksperimen dengan sistem pemasaran kolektif untuk mengakses pasar yang lebih atau pedagang alternatif, dalam rangka mencari harga yang lebih baik.

Saat bekerja dalam kelompok, petani masih mengelola budidaya rumput laut mereka sendiri sebagai sumber pendapatan utama. Mereka menerapkan sistem yang sama dengan yang mereka gunakan dalam kelompok. Hasil yang mereka peroleh dari berkelompok telah meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola bisnis masing-masing. Beberapa anggota, misalnya, kini berencana untuk menyimpan uang mereka untuk memperluas usaha dengan menambahkan lebih banyak ikat atau membeli perahu kecil, merehabilitasi rumah dan memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti pernikahan dan pemakaman, bukan menghabiskan uang mereka dengan cara yang tidak produktif seperti yang biasa dilakukan.

Melalui proses ini, Halens dengan bangga mengatakan, "Pekerjaan yang layak, bukan kerja berat. Itulah yang kita ketahui sekarang, dan bekerja dalam kelompok membuatnya praktis. "ILO telah mampu mendukung sebanyak 110 petani rumput laut di Semau Selatan dalam meningkatkan bisnis rumput laut mereka saat ini. ❖

